

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan akuntansi berbasis teknologi oleh mahasiswa wirausaha peserta P2MW dengan mengidentifikasi kesiapan, faktor pendorong dan penghambat, strategi adaptasi, serta temuan sekunder yang relevan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki kesiapan psikologis yang cukup baik, ditunjukkan oleh *optimisme* dan antusiasme terhadap manfaat teknologi akuntansi. Mereka melihat teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi pencatatan, mempercepat laporan keuangan, dan mendukung pengambilan keputusan. Namun, masih ditemukan kendala pada tingkat teknis dan psikologis, terutama pada mahasiswa tahap awal usaha dan mereka yang berasal dari latar pendidikan non-akuntansi.

Temuan penelitian ini mendukung asumsi dasar *Technology Acceptance Model (TAM)*, di mana *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* mendorong mahasiswa untuk menerima teknologi, serta *Technology Readiness Index (TRI)*, yang menjelaskan adanya dimensi positif (*optimism, innovativeness*) dan negatif (*discomfort, insecurity*) dalam kesiapan mahasiswa. Faktor pendorong lain yang teridentifikasi adalah dukungan lingkungan, baik dari mentor, dosen, maupun rekan satu tim, yang terbukti membantu mahasiswa mengatasi hambatan teknis dan psikologis. Faktor penghambat meliputi kurangnya literasi akuntansi, keraguan terhadap keamanan data, serta kebingungan dalam memahami istilah teknis aplikasi. Strategi yang diusulkan mahasiswa untuk mengatasi hambatan ini antara lain pelatihan berbasis praktik, panduan sederhana, dan bimbingan intensif yang relevan dengan skala usaha mahasiswa.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dengan memperkuat validitas TAM dan TRI dalam konteks pengguna non-profesional, sekaligus memperluas cakupan teori dengan menekankan peran penting dimensi psikologis dan dukungan sosial dalam memfasilitasi penerimaan teknologi. Secara praktis, temuan ini memberikan masukan bagi kampus dan penyelenggara P2MW untuk

merancang pelatihan yang lebih aplikatif, berbasis praktik, dan responsif terhadap tingkat literasi mahasiswa. Penyelenggara juga disarankan membangun ekosistem pembelajaran yang lebih suportif dengan mentor yang mudah diakses, komunitas belajar yang inklusif, serta panduan yang ramah bagi pemula.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada praktisi pendidikan, kampus, dan penyelenggara program P2MW untuk merancang pelatihan teknologi akuntansi yang lebih aplikatif, berbasis praktik, dan disesuaikan dengan tingkat literasi mahasiswa. Pelatihan sebaiknya dilengkapi dengan panduan sederhana, simulasi kasus nyata, serta bimbingan intensif dari mentor yang mudah diakses. Selain itu, penting untuk membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung, seperti komunitas belajar berbasis *peer-to-peer*, yang dapat membantu mahasiswa berbagi pengalaman dan mengurangi rasa tidak nyaman maupun keraguan ketika menggunakan teknologi akuntansi. Penyediaan dukungan teknis yang responsif, materi pembelajaran yang ramah bagi pemula, dan pendampingan yang berkesinambungan juga akan sangat membantu mahasiswa dalam proses adaptasi. Bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kurikulum atau modul pembelajaran akuntansi berbasis teknologi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa wirausaha. Akademisi juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyusun strategi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital, literasi keuangan, dan kesiapan psikologis mahasiswa.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya peran sosial, psikologis, dan teknis dalam penerimaan teknologi, yang dapat menjadi inspirasi untuk merancang intervensi pendidikan yang lebih komprehensif. Untuk pengembangan penelitian di masa depan, disarankan untuk melakukan studi dengan jumlah dan variasi informan yang lebih besar, termasuk mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan, jenis usaha, dan tahapan usaha yang lebih beragam. Penelitian longitudinal juga sangat dianjurkan untuk memahami bagaimana kesiapan mahasiswa terhadap teknologi berkembang dari waktu ke waktu, serta bagaimana intervensi tertentu memengaruhi proses adaptasi mereka. Peneliti

selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk mengeksplorasi faktor-faktor budaya, organisasi tim, atau aspek gender yang mungkin memengaruhi kesiapan teknologi mahasiswa, serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperkaya temuan. Akhirnya, untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini dengan jumlah informan yang terbatas, pengumpulan data yang dilakukan secara daring, dan waktu yang singkat disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak responden dari berbagai wilayah dan dilakukan secara tatap muka bila memungkinkan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kedalaman data yang diperoleh, memungkinkan pengamatan perilaku non-verbal, serta memperkuat validitas dan generalisasi temuan. Dengan demikian, hasil penelitian berikutnya dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan representatif tentang kesiapan mahasiswa wirausaha dalam menghadapi digitalisasi akuntansi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar dapat menjadi pertimbangan dalam interpretasi hasil penelitian dan acuan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Jumlah dan karakteristik responden terbatas

Penelitian ini hanya melibatkan sepuluh informan yang merupakan mahasiswa wirausaha anggota P2MW di Universitas Trilogi. Keterbatasan jumlah dan homogenitas responden ini dapat memengaruhi keberagaman perspektif, sehingga hasil penelitian mungkin belum dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi mahasiswa wirausaha di Indonesia.

2. Pendekatan kualitatif deskriptif

Metode yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif sehingga hasil penelitian lebih bersifat mendalam pada konteks tertentu namun kurang mampu mengukur pengaruh kuantitatif antarvariabel secara statistik.

3. Fokus pada satu model teoritis utama

Penelitian ini mengacu pada kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Technology Readiness Index* (TRI) tanpa membandingkannya dengan model penerimaan teknologi lain seperti UTAUT atau DOI. Hal ini membuat analisis terfokus namun kurang mengeksplorasi variabel eksternal yang mungkin relevan.

4. Keterbatasan waktu dan kondisi penelitian

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat dan pada periode tertentu, sehingga hasil yang diperoleh mungkin dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti jadwal akademik dan kesibukan responden dalam menjalankan usahanya.

5. Ketergantungan pada data *self-report*

Data diperoleh melalui wawancara dan kuesioner yang mengandalkan persepsi subjektif responden. Hal ini berpotensi menimbulkan bias jawaban, terutama jika responden ingin memberikan kesan positif atau menyesuaikan dengan harapan peneliti.